

Tingkat Kesabaran Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin

Amalia Rahmanita, Yulia Hairina, dan Musfichin
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract

The accompanying teacher plays a very important role. The difficulties experienced by accompanying teachers are many and serious. The accompanying teacher will face challenges and will be asked to put more effort and patience in helping children with special needs. This study refers to the patient aspect based on Subandi's theory, namely self-control, steadfastness, persistence, accepting the harsh reality with sincerity and gratitude, and a calm attitude. This research approach is quantitative with descriptive research type. This study examined 38 subjects of teachers accompanying children with special needs at SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin. The method used in this study is a Likert scale. The results of this study indicate that the level of patience of teachers accompanying children with special needs is generally in the moderate category with a percentage of 42% and is quite good or moderate with a value (mean) of 121.87 at intervals of $119 < X \leq 125$. The highest aspect is the aspect of self-control with a value (mean) of 57.32. and the lowest aspect is the aspect of calm attitude with a value (mean) of 13.5. So they can be patient with what they are going through. This is due to the belief that he values his life.

Keywords: children with special needs; special assistant teacher; patience; SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin.

Abstrak

Guru pendamping memegang peranan yang sangat penting. Kesulitan yang dialami oleh guru pendamping sangat banyak dan serius. Guru pendamping akan menghadapi tantangan dan akan diminta untuk lebih berusaha dan sabar dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merujuk pada aspek sabar berdasarkan teori dari Subandi yaitu Pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, dan sikap tenang. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini meneliti 38 subjek guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesabaran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus secara umum berada pada kategori sedang dengan presentase 42% dan terbilang cukup baik atau sedang dengan nilai (*mean*) 121,87 pada interval $119 < X \leq 125$. Aspek tertinggi ialah pada aspek pengendalian diri yaitu dengan nilai (*mean*) 57,32, dan aspek terendah ialah aspek sikap tenang yaitu dengan nilai (*mean*) 13,5. Sehingga mereka dapat bersabar dengan apa yang mereka jalani. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa subjek menghargai hidupnya.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus; guru pendamping khusus; kesabaran; SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin.

Anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak normal dalam banyak hal, meskipun mereka tidak selalu memiliki masalah mental, fisik, atau emosional. Anak berkebutuhan khusus sering disebut sebagai anak "luar biasa" atau "cacat". Anak berkebutuhan khusus (*special need children*) hanyalah anak yang terlambat atau bermasalah (terbelakang) dan tidak pernah berprestasi di sekolah (Ratri, 2016). Iswari mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki kelebihan dibandingkan anak lain (berbakat) serta anak yang memiliki kekurangan. Anak berkebutuhan khusus menurut Kosasi dan Sitrah juga dapat didefinisikan sebagai anak yang memiliki berbagai masalah fisik, mental, intelektual, atau emosional yang memerlukan pembelajaran khusus (Desaryanti dkk., 2019). Anak berkebutuhan khusus perlu layanan pendidikan yang berbeda dengan yang diberikan kepada anak pada umumnya. Akibatnya, anak-anak memerlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan pembelajaran khusus dan tantangan perkembangan masing-masing anak (Ratri, 2016).

Tujuan pendidikan adalah sumber daya manusia Indonesia harus lebih berkualitas. Pendidikan dapat diterima melalui lembaga pendidikan resmi, informal, atau nonformal. Peran sekolah tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk memberikan keterampilan dengan harapan bahwa individu selanjutnya akan berharga di masyarakat (Pratiwi, 2016). Kesabaran menurut Al-Qayyim berarti membatasi atau menahan. Sabar meliputi menjaga jiwa dari gerutuan, mulut dari tangisan, dan anggota badan dari memukul-mukul pipi, merobek pakaian, dan sebagainya. Sedangkan sabar menurut kamus Islam adalah kemampuan untuk bertahan atau menerima cobaan dan kesulitan dalam mengejar keridhaan Allah, serta kemampuan untuk menahan diri dari melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Islam baik dalam situasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan (Aryani, 2017).

Kesabaran juga dapat diartikan ketekunan dan kekuatan (*As-Syiddah Wal Quwwah*). Karena, sebagaimana dikatakan Al-Ashma, orang yang sabar adalah orang yang tabah dan kuat. Sabar, menurut Al-Munawi, adalah kekuatan dalam menghadapi tantangan fisik dan mental. Sabar adalah kesediaan untuk menerima keadaan apa adanya. Terima kenyataan dengan lapang dada dan tersenyumlah saat menghadapi masalah, meskipun pahit adalah Allah memuji orang-orang yang benar dalam keimanannya, sebagaimana firman-Nya: (Aryani, 2017).

عَالِيَيْنِ ۖ وَالْكِتَابِ وَالْمَلِكَةِ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ أَمَنْ مَنْ الْبِرِّ وَلَكِنَّ الْمَعْرِبِ الْمَشْرِقِ قَبْلَ وَجْوهِكُمْ تُؤَلُّوا الْبِرَّ أَنْ لَيْسَ
 وَآتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الزَّكَاةَ وَفِي السَّابِقِينَ السَّبِيلِ ۖ وَإِنَّ الْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى ذَوِي حُبِّهِ ۖ عَلَى الْمَالِ وَآتَى
 وَأُولَئِكَ ۖ صَدَقُوا الَّذِينَ أُولَئِكَ الْبَأْسُ ۖ وَجِئِنَّا وَالضَّرَّاءِ الْبَأْسَاءِ فِي وَالصَّابِرِينَ ۖ عَاهَدُوا إِذَا بَعَثْتَهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ الزَّكَاةَ
 الْمُتَّقُونَ هُمْ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa” (Al-Baqarah/2:177)

Subandi mengemukakan lima aspek konsep sabar yaitu pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, dan sikap tenang. Kesabaran dalam konstruk psikologi adalah mekanisme pertahanan psikologis dinamis yang memungkinkan manusia mengatasi kesulitan yang mereka hadapi sebagai khalifah Allah di bumi (Zega, 2018). Kesabaran adalah konsep yang cair. Kesabaran bukanlah kebajikan pasif karena sifatnya yang dinamis. Kesabaran bukanlah penyerahan dan ketaatan tanpa kesulitan dan usaha, tetapi perjuangan dan usaha dengan ketabahan mental dan harapan pada hasil yang positif. Umat Islam yang masih awam dengan ajaran agamanya hanya memiliki pemahaman yang belum sempurna tentang makna kata ini, yang hanya menonjolkan aspek kepasrahan dalam menghadapi keterpurukan. Kesabaran berarti menanggung semua rasa sakit, baik ketika menemukan sesuatu yang tidak sukai maupun ketika kehilangan sesuatu yang dimiliki (Purwakania, 2016).

Melalui hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan berjudul Tingkat Kesabaran Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di SDN- SN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Peneliti mengambil subjek guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin hal ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi atau sekolah ABK yang ada di Banjarmasin yang dinilai memiliki siswa ABK yang cukup banyak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa guru pendamping anak berkebutuhan khusus secara acak, didapatkan hasil bahwa kesabaran bagi GPK yaitu mendarah daging, sudah menjadi suatu

keharusan dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Membimbing dan mendidik ABK dengan sepenuh hati.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin subjek penelitian ini berjumlah 38 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah Teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *likert*, wawancara dan dokumentasi sebagai pendukung data yang diperlukan. Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan skala sabar. Skala sabar menurut Subandi yang disusun berdasarkan pada aspek pengendalian diri, kegigihan, ketabahan, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, dan sikap tenang (Zega, 2018).

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mencari tahu normal atau tidaknya distribusi data yang dihasilkan. Perlu dilakukan dalam penelitian ini untuk mencari tahu normal tidaknya sebaran skor variabel kebersyukuran. Pada penelitian ini telah melalui uji normalitas memakai uji *Shapiro-Wilk*. Dasar dalam penentuan ketetapan pada uji normalitas ini mengacu pada nilai signifikan 0,05. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka variabel tersebut dinilai berdistribusi normal (Siregar, 2015).

Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan bantuan *SPSS Statistic 26 for Windows* bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Uji Normalitas

	KolmogrovSmirnov			ShapiroWilk		
	Statistic	Df	Sig	Statistic	Df	Sig
Kesabaran	0,82	38	200	.981	38	.753

Adapun penjelasan hasil uji normalitas di atas, sebaran data yang telah dilakukan pada skala Kesabaran diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,753, angka tersebut lebih besar dari nilai standar signifikan yaitu 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa data variabel kesabaran dalam kategori berdistribusi normal.

Uji Instrumen Penelitian

Dalam peneliti ini peneliti tidak lagi melakukan uji instrument dikarenakan peneliti menggunakan skala kesabaran yang dibuat oleh Zulfiah. Adapun hasil uji instrument yang dilakukan oleh Zulfiah adalah dengan realibilitas 0,83 dan analisis yang dilakukan dalam proses penyusunan skala kesabaran ini adalah validasi berdasarkan bukti isi melalui *professional judgment* dan kemudian diestimasi menggunakan formula Aiken's V untuk memperoleh koefisien validitas. Skala ini berjumlah 38 aitem yang mana mengukur tingkat kesabaran yang ada pada subjek penelitian. Selanjutnya berikut ini *tabel descriptive statistics* yang memaparkan terkait variabel kesabaran:

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesabaran	38	109	133	121,87	5,887

Pada tabel ini dijelaskan bahwa analisis statistik deskriptif skala kesabaran memiliki nilai mean 121,87, dan standar deviasi 5,887. Berikut ini data kesabaran yang memaparkan terkait kategorisasi kesabaran:

Tabel 3
Norma Kategorisasi Kesabaran

Kategori	Interval
Sangat Rendah	$X < 113$
Rendah	$113 < X \leq 119$
Sedang	$119 < X \leq 125$
Tinggi	$125 < X \leq 131$
Sangat Tinggi	$131 > X$

Menurut tabel tersebut dijelaskan bahwa tingkat kesabaran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus berada pada interval $119 < X \leq 125$. Dengan dibuktikan oleh besarnya nilai statistik deskriptif yaitu 121,87. Dan ini dapat diartikan bahwa tingkat kesabaran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus memiliki kategori sedang.

Kategori penelitian ini pada variabel diletakkan pada pembagian kelompok-kelompok. Tujuan penelitian adalah untuk menempatkan objek pada posisi normatif dengan memperhatikan langkah-langkah berikut. Hal ini dijelaskan dengan tampilan tabel berikut:

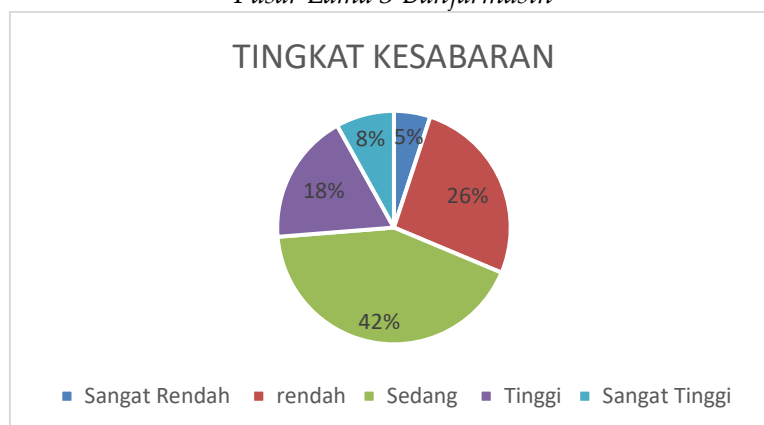
Tabel 4
Tingkat Kategorisasi Sabar

Kategori	interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	$X < 113$	2	5%
rendah	$113 < X \leq 119$	10	26%
Sedang	$119 < X \leq 125$	16	42%
Tinggi	$125 < X \leq 131$	7	18%
Sangat Tinggi	$131 > X$	3	8%
Total		38	100%

Dilihat dari tabel tersebut maka dapat dijelaskan bahwa tingkat kesabaran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin dengan kategori teratas yaitu sangat rendah sebesar 5%(2 orang), rendah sebesar 26% (10 orang), sedang sebesar 42% (16 orang), tinggi sebesar 18% (7 orang) dan sangat tinggi 8% (3 orang). Kemudian digambarkan menggunakan diagram lingkaran berikut:

Diagram 1

Kategorisasi Tingkat Kesabaran Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin



Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kesabaran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus secara umum berada pada kategori sedang dengan presentase 42%. Pada penelitian ini variabel sabar memperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 121. Nilai tersebut diperoleh dari 5 aspek yang di ukur pada variabel sabar pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, dan sikap tenang. Diperjelas dengan penampilan tabel dibawah ini yaitu:

Tabel 5
Analisis Statistik Deskriptif Aspek-Aspek Kesabaran
Descriptive Statistics

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
---	---------	---------	------	----------------

Pengendalian Diri	38	50	65	57,32	3,511
Ketabahan	38	9	16	12,13	1,727
Kegigihan	38	9	16	12,68	1,741
Menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur	38	21	32	26,24	2,247
Sikap Tenang	38	9	19	13,5	1,942

Dilihat berdasarkan tabel tersebut dapat dijabarkan bahwa aspek pengendalian diri memiliki nilai mean 57,32, aspek ketabahan memiliki nilai mean 12,13, aspek kegigihan memiliki nilai 12,68, aspek menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur memiliki mean 26,24, aspek sikap tenang memiliki nilai mean 13,5. Dilihat dari lima aspek tersebut guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin memiliki nilai tertinggi pada aspek pengendalian diri. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin menjelaskan jumlah subjek berdasarkan usia. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	F	Persentase (%)
21-30 Tahun	32	84%
31-40 Tahun	4	11%
41-50 Tahun	2	5%
N	38	100

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 38 guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Dibagi berdasarkan usia, yaitu usia dari 20-30 tahun sebanyak 84% (32 orang), usia dari 31-40 tahun sebanyak 11% (4 orang), dan usia dari 41-50 tahun sebanyak 5% (2 orang). Tidak hanya itu adapun juga hasil dari penelitian yang dilakukan pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin, data subjek berdasarkan masa kerja, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Masa Kerja

Usia (Tahun)	F	Persentase (%)
5-4 Tahun	6	16%
3-2 Tahun	17	45%
1-0 Tahun	15	39%

N	38	100
---	----	-----

Dilihat pada tabel tersebut bahwa subjek yang memiliki rentang masa kerja 5-4 tahun ada 16% (6 orang), subjek yang memiliki rentang masa kerja 3-2 tahun ada 45% (17 orang), subjek memiliki rentang masa kerja 1-0 tahun ada 39% (15 orang). Jadi dapat disimpulkan bahwa guru dengan rentang masa kerja 3-2 tahun memiliki presentase atau jumlah yang tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN pasar lama 3 Banjarmasin berada pada kategori sedang dengan nilai mean 121,87 dengan standar deviasi 5,887. Kategori kesabaran dilakukan menurut lima kategori yaitu, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dapat diketahui bahwa tingkat kesabaran pada kategori sangat rendah sebesar 5%, kategori rendah sebesar 26%, kategori sedang 42%, kategori tinggi 18%, kategori sangat tinggi 8%. Berdasarkan skor tersebut maka bisa dilihat bahwa subjek skor terbanyak berada pada kategori sedang yaitu dengan presentase 42% atau sebanyak 16 orang, hal ini mengindikasikan bahwa rasa sabar pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus adalah sedang.

Menurut Al-Qayyim, kata sabar aslinya berarti membatasi atau menahan. Sabar meliputi menjaga jiwa dari gerutuan, mulut dari tangisan, dan anggota badan dari memukul-mukul pipi, merobek pakaian, dan sebagainya. Sedangkan sabar menurut kamus Islam adalah kemampuan untuk bertahan atau menerima cobaan dan kesulitan dalam mengejar keridhaan Allah SWT, serta kemampuan untuk menahan diri dari melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Islam baik dalam situasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Kesabaran juga dapat diartikan ketekunan dan kekuatan (*As-Syiddah Wal Quwwah*). Karena, sebagaimana dikatakan Al-Ashma, orang yang sabar adalah orang yang tabah dan kuat. Sabar, menurut Al-Munawi, adalah kekuatan dalam menghadapi tantangan fisik dan mental. Sabar adalah kesediaan untuk menerima keadaan apa adanya. Terima kenyataan dengan lapang dada dan tersenyumlah saat menghadapi masalah, meskipun pahit, adalah dosa bagi manusia untuk hidup di dunia ini (Aryani, 2017).

Teori yang diambil dalam penelitian ini ialah aspek-aspek sabar menurut Subandi menemukan lima aspek dalam konsep sabar, sebagai berikut: pertama adalah pengendalian diri yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi seseorang serta dorongan untuk merenungkan secara mendalam, memaafkan kesalahan, dan menanggung penundaan. Bertoleransi terhadap penundaan dalam hal ini maksudnya ialah seseorang mampu mengendalikan dirinya ketika sesuatu yang diinginkan belum dapat dicapai. Sedangkan, menahan keinginan dalam kategori ini artinya seseorang mampu menahan keinginannya terhadap godaan dunia misalnya tidak tamak atau serakah pada suatu hal, mampu menunjukkan perilaku agresif saat sedang marah (Subandi, 2011).

Kedua yakni ketabahan, dimana aktivitas mengendalikan emosi dapat ditunjukkan dengan tidak mudah marah, dan kemampuan seseorang yang bertahan dalam situasi sulit dengan tanpa mengeluh. Seseorang yang sabar akan mampu bertahan dalam kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidup, dalam hal ini lebih tentang pahit nya hidup. Seseorang dengan ketabahan akan bertahan dalam menghadapi kesulitan tanpa merengek, mengomel, atau mengeluh. Seseorang tersebut mampu bertahan dalam situasi saat fisiknya sedang sakit atau bertahan dalam situasi yang tidak diharapkan dengan tetap berbuat yang terbaik atau pun melakukan suatu perbuatan yang tidak disenangi dalam situasi yang dibenarkan, misalnya tetap diam ketika menerima cemoohan dari orang lain (Subandi, 2011).

Ketiga adalah kegigihan, yakni bersikap ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan, dan mencari jawaban atas kesulitan adalah contoh kegigihan. Menurut KBBI, ulet berarti "tidak mudah menyerah", oleh karena itu kegigihan dalam konsep kesabaran dapat diwujudkan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk terus berusaha dan pantang menyerah hingga mencapai hasil yang diinginkan. Ketekunan juga berarti bekerja keras dan berusaha mencari solusi atas tantangan yang dihadapi. Misalnya, ketika seseorang mengajari orang lain maka ia akan terus berusaha hingga orang diajarkan memahami dan mampu melakukan sesuai dengan diajarkan, atau ketika seseorang sedang merawat tanaman ia akan melakukan berbagai hal seperti mencabut dedaunan kering, hingga tumbuhnya dedaunan baru yang segar meskipun prosesnya sangat lama.

Aspek keempat dalam kesabaran adalah menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, yakni dalam kehidupan seseorang, ia mungkin menerima keadaan yang terjadi padanya atau takdir Tuhan yang terjadi padanya. Terimalah kehendak Tuhan dan

apapun yang tidak bisa kamu ubah adalah contoh penerimaan diri dalam budaya Timur. Dalam diri individu, penerimaan ini disertai dengan kejujuran dan rasa syukur. Menurut Chizanah dan Hadjam yaitu keikhlasan dapat diartikan sebagai tidak menyombongkan diri, tidak memaksa, tidak mementingkan diri sendiri, mengalah dan berpikir positif. Sedangkan contoh menurut Subandi ketika seseorang kehilangan sesuatu maka ia menerima keadaan tersebut dan berfikir bahwa ada hikmah dibalik kejadian yang ia alami (Subandi, 2011).

Aspek terakhir adalah sikap tenang yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk tidak tergesa-gesa melakukan sesuatu, menyiratkan bahwa ketika dihadapkan dengan peristiwa yang tidak terduga, mereka tidak terburu-buru. Sikap ini dapat diamati ketika seseorang dalam skenario menunggu, seperti ketika seseorang terjebak dalam lalu lintas atau menunggu dalam antrean. Ketika dihadapkan pada situasi yang menantang atau tidak menyenangkan, pendekatan tenang ini juga bisa muncul. Seseorang dalam skenario ini akan terus mengerjakannya sambil bersenang-senang dengannya (Zega, 2018).

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian di atas dari nilai *mean* sebesar 121,87 berada pada kategori sedang pada interval $119 < X \leq 125$. Nilai tersebut menyatakan bahwa tingkat kesabaran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin ialah dengan kategori sedang. Untuk tingkat kesabaran dengan kategori ini sudah cukup baik. Akan tetapi alangkah baiknya perlu ditingkatkan lagi tingkat kesabaran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus dalam hal aspek pengendalian diri seperti mampu mengendalikan emosi seseorang serta dorongan untuk merenungkan secara mendalam, memaafkan kesalahan dan mampu mengendalikan dirinya.

Melihat hasil penelitian berdasarkan aspek-aspek kesabaran, dapat disimpulkan bahwa aspek pengendalian diri memiliki nilai mean 57,32, aspek ketabahan memiliki nilai mean 12,13, aspek kegigihan memiliki nilai mean 12,68, aspek menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur memiliki nilai mean 26,24, aspek sikap tenang memiliki nilai mean 13,5. Maka garis besar aspek yang memiliki kontribusi paling besar ialah aspek pengendalian diri.

Saran

Menurut hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti ingin memberikan saran-saran, semoga saran-saran yang diberikan bersifat membangun atau mengevaluasi. Saran saran

tersebut sebagai berikut: Kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih mendalam lagi tentang tingkat kesabaran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Dan harapan selanjutnya agar peneliti dapat menjabarkan atau menjelaskan lebih rinci terhadap aspek-aspek dalam kesabaran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Adapun kepada sekolah hendaknya senantiasa mengusahakan yang terbaik untuk guru pendamping anak berkebutuhan khusus hendaknya selalu memperhatikan agar dapat lebih bekerja sama dalam proses ngajar mengajar. Terakhir kepada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin agar senantiasa meluaskan rasa sabar nya terhadap ABK, dan diharapkan untuk bisa lebih cepat menjawab kuesioner terhadap peneliti selanjutnya.

Referensi

- Aryani, M., 2017. Gambaran Sabar Pada Guru Yang Mengajar Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Palembang.[Skripsi].
- Desaryanti, N.I., Idris, I., Siregar, N., 2019. Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III di Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi.
- Pratiwi, J.C., 2016. Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. Prosiding Ilmu Pendidikan 1.
- Purwakania, A.B., 2016. Pengantar psikologi kesehatan islami. RajaGrafindo Persada.
- Ratri, D.D., 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Siregar, S., 2015. Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & spss.
- Subandi, P., 2011. Sabar: Sebuah konsep psikologi. Jurnal Psikologi UGM 38, 130454.
- Zega, Z.S., 2018. Konstruksi Alat Ukur Kesabaran.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
06-06-2022	15-06-2022 dan 17-06-2022	16-06-2022 dan 17-06-2022	22-06-2022	22-12-2023

Amalia Rahmanita, Yulia Hairina, dan Musfichin
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
 Email: rahmanitaamalia@gmail.com